

PERTUNJUKAN TARI TRADISI
MELAYU SUMATERA TIMUR

Oleh: Yusnizar Heniwaty. SST. M.Hum
Staf Pengajar Jur. Sedratasik, FBS, Universitas Negeri Medan

Dibacakan dalam acara WORKSHOP TARI TRADISI “menanamkan nilai tradisi pada generasi muda berkarakter”, Senin 7 September 2015

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENDRATASIK
MEDAN

2015



SANGGAR SENI ELANG PERKASA

KOTA BATAM – KEPULAUAN BAHU

Sekretariat : Jln. Karnel 1 No. 08 991 Marapan – Selatpanjang – Batam – Kepulauan Riau
Office : 0778 – 829 140 Contact Person : Zia (+62813 7131 3119) Reno (+62813 7205 8953)
Email : sanggar.elangperkasa@gmail.com

Nomor : 004/EP/BYM/V/2015
Lampiran : 1 berkas
Perihal : Undangan Sebagai Narasumber
Workshop Tari Tradisi

Batam, 18 Mei 2015

Kepada :

Yth. Drs. YUSNIZAR HENIHWATY, S.ST.M.Hum

Di--

Medan – Sumatera Utara

Dengan hormat,

Daerah rangka melestarikan tari tradisional melayu khususnya Kepulauan Riau maka kami Sanggar Seni Elang Perkasa berencana akan mengadakan **WORKSHOP TARI TRADISI** dengan Tema “*Menanamkan nilai tradisi pada generasi muda berkarakter*” yang diikuti oleh guru – guru dari jenjang TK/SD/SMP/SMA/SMK dan UMKIM. Adapun workshop tersebut rencananya akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Senin / 7 September 2015

Waktu : 10.30 – 12.00 WIB

Tempat : Aula Gedung 1AM (Lantai 3)

Kegiatan : Workshop Tari Tradisi

Bersama ini kami mohon kesediaan bapak/ibu untuk menjadi narasumber materi TARI TRADISI

MELAYU DELI.

Demikianlah Surat Permohonan ini kami sampaikan atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Ketua Panitia

ARIAH, S.Pd

Mengetahui,

Pimpinan Sanggar Seni Elang Perkasa

SAID KARIM AL QUDSI, S.Pd

THE
UNIVERSITY

PERTUNJUKAN TARI TRADISI MELAYU SUMATERA TIMUR:

Oleh: Yusnizar Heniwaty SST. M.Hum

Dibacakan dalam acara: Workshop Tari Tradisi “Menanamkan nilai tradisi pada generasi muda berkarakter”, Senin 7 September 2015. Kota Batam Kep. Riau.

1. Pendahuluan

Tari Melayu sebagai kebudayaan pesisir telah menyebar menelusuri pantai Nusantara, ibarat pengantar komunikasi rasa yang merata. Rasa yang mengalir kemudian lebur dan mengendap dalam perantauannya. Pengendapan ini sangat terasa dalam musik, sedangkan dalam unsur gerak bisa dirasakan melalui karakter dan sifat gerak tarinya. Tari pada masyarakat Melayu sangat berperan dalam interaksi kehidupan sosial dan religi masyarakat. Diskusi yang akan diangkat dalam tulisan ini akan berkisar pada aspek-aspek mendasar dari tradisi Tari Melayu. Sebagai awal akan dipaparkan terlebih dahulu tentang siapakah “suku Melayu”, kemudian akan dijelaskan secara ringkas tentang latar belakang sosial budaya masyarakat Melayu serta potensi kesenian yang mereka miliki. Diskusi selanjutnya akan membicarakan tentang tradisi tari pada masyarakat Melayu. Di dalam konteks ini secara berurutan akan diulas 1. Tari sebagai tradisi yang dilakukan secara turun temurun, 2. Tata cara/prosedur dalam pertunjukan tari dalam konteks kehidupan social masyarakat Melayu termasuk pengertian adat, tradisi seni, dan prosedur pertunjukan.

2. Mengenal Melayu

Penjelasan tentang keberadaan suku Melayu sudah banyak ditulis oleh para sejarawan, namun tulisan tentang tari-tari Melayu masih belum begitu banyak. Untuk itu apabila berbicara mengenai tari Melayu, maka kita akan membahas orang Melayu, sejarah, dan perkembangannya, sehingga dapat diketahui kejelasan dari tari-tarian Melayu. T. Luckman Sinar (1976) dalam tulisannya telah menjelaskan latar belakang tari Melayu, sejak adanya kerajaan-kerajaan di sebelah Timur Sumatera.

Kata “Melayu” apabila dikaitkan berdasarkan rasial, wilayah, dan budaya masyarakat Melayu mendiami gugusan kepulauan Asia Tenggara yang tersebar di berbagai negara seperti, Indonesia, Malaysia, Brunai, Singapra, Thailand, Madagaskar, bahkan sampai ke Suriname. Kesemua wilayah Melayu ini memiliki ras yang sama bahkan dalam bentuk kesenian. Sebagai sesama rumpun Melayu, yang dimaknai dengan beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat budaya Melayu. Masyarakat Melayu adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, keadilan dan menghormati perbedaan. Dalam menjalankan kehidupan mereka mengenal dan menggunakan konsep stratifikasi adat yang tertuang dalam, 1) adat yang sebenar adat, 2) adat yang teradat, 3) adat yang diadatkan, 4) adat istiadat. Penjelasan pertama adalah sebagai hukum alam, yang seharusnya terjadi., jika dikurangi merusak dan jika melebihi mubazir. Penjelasan kedua adalah adanya

musyawarah dan mufakat yang pelaksanaannya diserahkan kepada sistem kepemimpinan. Penjelasan ketiga kebiasaan yang sudah lama dijadikan sebagai adat, dan penjelasan keempat berkaitan dengan akifitas-aktifitas upacara.

3. Latar Belakang Tradisi Tari

Sebagai bagian dari pertunjukan, tari melibatkan seluruh elemen masyarakat pendukungnya, yang di dalamnya tercermin warisan budaya leluhur dari beberapa abad yang lampau. Tari tercipta sesuai dengan kebudayaan setempat dengan cara, bentuk, dan dalam konteks yang berbeda-beda. Tari biasanya difungsikan baik untuk kegiatan yang sakral maupun profan. Misalnya kegiatan yang berkaitan dengan religi, adat, dan kepercayaan, sebaliknya ada juga yang berfungsi utama sebagai hiburan atau rekreasi.

Masyarakat Melayu pada awalnya sebenarnya tidak mengenal istilah tari, selama ini yang mereka kenal adalah istilah “tandak” untuk menyebutkan tari. Dalam berbagai kegiatan keseharian, suku Melayu menyertakan kesenian untuk memeriahkan suasana perayaan yang biasa mereka adakan. Dalam perayaan ini, mereka biasanya akan “bertandak”, atau menari yang dilakukan secara berpasangan, bergantian, dengan tetap menjaga norma-norma adat sesuai kebiasaan yang berlaku. Lama kelamaan istilah “tandak” tidak disebutkan lagi yang kemudian perlahan menghilang dan diganti dengan istilah “tari”.

Tari bagi masyarakat Melayu menjadi sebuah kegiatan untuk mengungkapkan keinginan dan ekspresi mereka, dalam berbagai acara yang bertujuan menyampaikan kehendak sesuai keinginan dan harapan. Bentuk-bentuk tari yang dipertunjukkan disesuaikan dengan kegiatan yang mereka lakukan. Beragam jenis tari dengan berbagai pola penggarapan, mereka pertunjukan yang masing-masing memunculkan ciri khas dari keMelayuan. Ciri-ciri dalam karya tari tersebut adalah tetap mempertahankan norma-norma adat dalam penciptaannya, dengan Islam sebagai panduan bagi mereka. Dengan kata lain Islam sebagai agama yang dianut dan norma adat Melayu menjadi dasar dalam tari-tari Melayu, baik dalam tari tradisi maupun tari-tari kreasi. Hal ini ditunjang dengan berdirinya pusat-pusat pemerintahan atau Kerajaan-kerajaan Melayu yang hampir seluruhnya terletak di tepi sungai atau di tepi pantai, sehingga menyebabkan terpengaruhnya kesenian yang mereka miliki dengan masyuknya para pendatang yang juga membawa kebudayaannya. Selain itu suku Melayu juga dulunya ahli berdagang, juga menjadi penyebab kebudayaan Melayu terbuka terhadap pengaruh luar. Salah satu pengaruh besar yang kemudian meresap dalam bidang religi adalah pengaruh Arab-Islam. Disini kita bisa melihatnya pada bentuk-bentuk kesenian seperti Kesenian Zapin (Gambus), Kasidah, Rodat (Barodah), dan Zikir Barat adalah pengaruh dari kebudayaan Islam tersebut (Sinar, 1982: 3).

4. Jenis-jenis tari

Istilah “tandak” yang berarti tari menekankan pada langkah-langkah kaki; igal, yang menekankan pada gerakan-gerakan tubuh; liuk, yang menekankan pada gerakan merendahkan tubuh dan mengayunkan badan dan tangan seperti menggelayi dan melayah; dan tari, yang ditandai dengan gerakan lengan, tangan, dan jari-jari yang lemah gemulai. Istilah tari juga digunakan untuk menyebut tari Melayu pada umumnya (Sheppard, 1972: 82).

Istilah-istilah tari menurut Mubin Sheppard ini dikenal oleh suku Melayu pada umumnya, walau pembahasaan dari istilah ini saat ini sudah jarang digunakan. Para penggiat tari Melayu dalam pewarisannya lebih menekankan pengajaran pada bentuk gerak, walau masih ada juga kelompok-kelompok yang tetap mempertahankan ketradisianya.

Selanjutnya T. Luckman Sinar (1982: 5–12) membagi tari-tarian Melayu dalam empat kelompok. Pertama, kelompok tari yang masih bersifat magis-religius. Tari dipimpin oleh pawang yang mengucapkan mantra-mantra tertentu, seperti yang dilakukan dalam upacara mengambil madu lebah, jamu laut, jamu bendang atau dalam tarian keliling sambil menginjak-injak padi (Ahot-ahot). Dalam pertunjukan Makyong, pawang mendapat bagian yang menghadap rebab. Kedua, kelompok tari perang. Tari yang termasuk jenis ini adalah tari silat dan tari pedang yang ditarikan oleh laki-laki dengan memakai senjata (pisau, keris, atau pedang). Tarian ini dilakukan untuk menyambut tamu penting atau untuk mengarak pengantin. Tari Inai dengan gerakan silat sambil memegang lilin yang ditarikan di depan pelaminan dalam “Malam Berinai Besar” termasuk dalam kelompok ini. Ketiga, tari pertunjukan. Tari ini dibedakan menjadi tari yang bersifat semireligius dan tari yang semata-mata bersifat hiburan. Barodah dan Zikir Barat yang menyanyikan syair pemujaan kepada Allah dan Rasullulah dalam bahasa Arab dan bersumber dari kitab Barzanzi masuk dalam tari semireligius. Adapun tari yang bersifat hiburan semata-mata yaitu Zapin. Keempat, kelompok tari-tari Ronggeng untuk menandak, antara lain tari dengan iringan Lagu Senandung, tari dengan iringan Lagu Dua, tari Lenggang Mak Inang/Cik Minah Sayang, tari Pulau Sari, tari Patam-patam, dan Gubang. Tari Lagu Senandung, tari Lagu Dua, tari Lenggang Mak Inang/Cik Minah Sayang, dan tari Pulau Sari ini sering dilakukan dalam satu rangkaian dan disebut sebagai tari Melayu “empat serangkai”.

Keempat jenis kelompok tari di atas, merupakan tari yang dimiliki oleh suku Melayu, yang dipertunjukkan dalam berbagai acara, selanjutnya Narawati dan Soedarsono (2005: 15-16) membedakan tujuan dari pertunjukan tari menjadi dua kelompok, yaitu (1) kategori fungsi tari yang bersifat primer, yang dibedakan menjadi tiga, yaitu: (a) fungsi tari sebagai sarana ritual, (b) fungsi tari sebagai ungkapan pribadi, dan (c) fungsi tari sebagai presentasi estetik, dan (2) kategori fungsi tari yang bersifat sekunder, yaitu lebih mengarah pada aspek komersial atau sebagai lapangan mata pencaharian.

5. Struktur Tari Melayu

Untuk melihat bagaimana struktur tari Melayu, maka penjelasan akan difokuskan pada estetika tari yang tentunya tidak terlepas pada etika dalam tariannya. Penjelasan dalam Estetika merujuk pada Diskusi Tari Tradisi yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada Desember 1975, dalam memahami estetika tari sebaiknya diawali pada unsur dasar estetika tari yang meliputi medium (bahan baku), penggarapan, isi, dan penyajian (Dewan Kesenian Jakarta, 1976: 157).

Sebagai awal pemahaman dalam penjelasan tentang tari Melayu, penjelasan estetika atau keindahan tari, menjadi hal yang penting dibicarakan, selain sisi etika. Untuk itu kita mengawalinya dari jenis-jenis tari sebagai ungkapan seni yang mulai hadir ketika orang mulai sadar akan pentingnya teknik atau keterampilan gerak, dan ketika itu orang mulai mengatur gerak. Hal ini berarti adanya tuntutan dalam keteraturan atau bentuk. Sejalan dengan pertumbuhan itu mulai tumbuh kepekaan

nilai pengalaman dan perasaan yang dihayati secara lebih mendalam. Masalah dasar dalam kesenian adalah pengaturan yang terkendali dari suatu medium dalam rangka mengkomunikasikan imaji-imaji dari pengalaman manusia (Ellfeldt, 1976: 160).

a. Medium atau Bahan Baku

Medium atau bahan baku tari adalah gerak yang setiap hari kita lakukan. Berdasarkan fungsinya, gerak dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu gerak bermain yang dilakukan untuk kesenangan pelakunya, gerak bekerja yang dilakukan untuk memperoleh hasil, dan gerak tari yang dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman seseorang atau masyarakat agar dihayati secara estetika oleh penikmat atau penontonnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang hampir tidak pernah menganalisis keindahan gerak yang dilihatnya. Mereka lebih bereaksi dengan menyatakan kekaguman atau ketidaksenangannya tanpa penjelasan lebih jauh.

- Teknik Gerak

Salah satu hal yang membuat kita dapat merasakan keindahan sebuah gerak tari adalah ketika pelakunya mampu mengungkapkan bentuk-bentuk gerak dengan menarik yang dapat membedakan kekuatan, kelenturan, dan koordinasi yang sempurna, sehingga rasa gerak yang dilakukan merambat dan dirasakan oleh penonton.

Faktor pertama yang mempengaruhi estetika gerak tari adalah keterampilan atau kemahiran melaksanakan gerak. Dalam tarian Melayu dikenal dengan istilah “resam” atau teknik gerak atau teknik tari dalam hal ini “resam” tidak terpola pada teknik saja, tetapi menyangkut dengan ekspresi sesuai adat dan norma, sehingga gerakan tari bukan saja harus dilakukan secara benar, tetapi “bagaimana gerakan itu dilakukan” harus terpenuhi. Dengan kata lain, “kualitas” dan “gaya” dalam melakukan gerakan menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang pesan yang disampaikan.

Sebagaimana halnya tari tradisi lain, ada dua hal utama dalam membicarakan tari tradisi Melayu. Pertama, adanya pola-pola gerak yang menjadi dasar penyusunan tari. Kedua, adanya aturan dan konvensi yang menentukan pengaturan pola-pola yang membangun ragam-ragam gerak. Sebagai contoh, dalam tari Zapin dikenal ragam gerak alip, anak ayam patah, catuk, geliat, pecah lapan, pusing tengah, zig zag, titi batang, serta gerak taksim, isi, dan tahtum yang menjadi penanda tahapan penyajian dalam tari zapin.

- Pengaturan Irama

Proses sebuah tarian diawali dengan pengalaman jasmaniah yang secara naluriah mengatur dirinya secara ritmik. Dengan demikian pengaturan ritmik merupakan unsur pokok tari. Seorang penari harus mendengarkan bunyi gendang, dan bila benar-benar memperhatikan dan mendengarkan bunyi gendang, maka dalam dirinya akan hadir gema gendang dan baru dapat benar-benar menari (Thompson, 1974: 262; Snyder, 1974: 9).

Gerak sebagai penyusun ragam tari dapat dihasilkan karena pengaturan irama cepat lambat, jeda/perhentian, awal pengembangan, dan klimaks dari tiga unsur gerak (ruang, waktu, dan tenaga). Pengaturan irama semacam ini sangat membantu

penari dalam mengingat dan menghafalkan rangkaian gerak, sehingga penari dapat melakukannya dengan penghayatan maksimal.

Dalam tarian Melayu dikenal istilah rentak, yaitu motif irama (musik) tertentu yang mendasari motif gerak tertentu. Rentaklah yang membangun suasana dan identitas tari Melayu. Khusus tari Melayu, baik di Sumatera, Kalimantan maupun semenanjung, “rentak” terdiri atas:

- Rentak Senandung, Rentak mak inang, rentak dua/joged, Rentak Pulau Sari, Rentak Cik Minah Sayang, Rentak Pulau Sari

Penamaan rentak dalam pembagian jenis-jenis tari ini, berdasarkan penjenisan irama. Sehingga setiap penari akan mudah memahaminya.

Pertama, tari Lagu Senandung, berirama pelan dengan nyanyian dan pantun nasib yang merayu-rayu yang dibawakan oleh penari. Peralatan musik yang digunakan adalah biola atau acordeon, dua buah gendang ronggeng bulat satu sisi yang terdiri dari induk dan anak, dan sebuah gong atau tawak-tawak. Dalam rentak Senandung lebih mengutamakan gerakan tangan dan jari yang lemah gemulai daripada gerakan kaki, yang terdapat pada gerak melenggang, petik bunga.

Kedua, tari Lenggang Mak Inang, dilakukan dengan tempo dan lagu yang dinyanyikan dalam empat baris chorus. Gerak lenggang tangan yang lemah gemulai, dengan suasana riang, dan langkah kaki yang lebih cepat dari rentak senandung. Pada rentak ini, koreografi sudah lebih berkembang dengan menambahkan penggunaan properti seperti sapatangan atau selendang.

Ketiga, tari Lagu Dua, dilakukan dengan irama 2/4 yang bernada gembira dengan pantun-pantun jenaka. Dalam tarian bertempo cepat ini gerakan kaki yang dihentut-hentutkan dan agresif lebih diutamakan, terutama bagi laki-laki. Kadang-kadang langkah kaki berbunga (double step) seolah-olah tidak menjejak dan badan seperti melayang. Angkatan tangan sebatas pinggang hingga bahu. Salah satu variasi rentak Lagu Dua adalah Pulau Sari. Pulau Sari merupakan rentak Lagu Dua yang kecepataannya dilipatkan sehingga tidak pernah diiringi nyanyian lagi. Gerakan kaki penari yang meloncat-loncat ringan sangat diutamakan. Pada rentak ini terdapat pada tari Serampang XII.

- **Penghayatan dan Isi**

Penari dikatakan berhasil menjiwai sebuah tarian jika mampu menghayati isi atau makna tarian yang dibawakan dan berhasil mengkomunikasikannya kepada penonton. Seorang penari harus mampu menghayati dan merasakan setiap gerak yang dilakukan.

Gerak tari Melayu Sumatera Timur adalah lembut, mengalir, artinya semua gerak tari harus dilakukan dengan perasaan tenang dan tenteram tanpa ketegangan, seperti air yang mengalir. Seorang penari Melayu yang tidak sabar dan selalu tergesa-gesa, jelas tidak akan dapat mencerminkan ideal kehidupan orang Melayu. Oleh karena itu, tari Melayu dipakai sebagai sarana edukasi untuk mendidik generasi muda dalam hal sopan-santun dan tata-cara dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Melalui tarian, terlihat bagaimana kehidupan masyarakat Melayu tersampaikan.

Mengamati tari Melayu yang sesuai dengan aturan, kita dapat melihatnya dari gerakan penari yang melayang ringan, mengalir seperti air yang mengalir, meloncat ringan dengan loncatan yang tidak tinggi, seperti memijakkan kaki di atas air yang tergenang, sehingga percikan airnya tidak membasahi. Koreografi biasanya

diawali dari tempo yang lambat, perlahan merambat lebih cepat, dan akhirnya mencapai klimaks dengan kecepatan penuh pada akhir tarian.

6. Bentuk Tari

Untuk melihat bagaimana contoh dari bentuk tari-tarian tradisi Melayu yang dijelaskan di atas, saya mengambil satu contoh tari sebagai bahasan dalam acara ini, dengan mengambil Tari Persembahan Melayu.

Masyarakat Melayu terkenal dengan sifat sopan santun, berbudi bahasa serta penuh dengan adat budaya dalam menjalani kehidupan keseharian, seperti dalam pepatah, “tak Melayu hilang di bumi”. pepatah ini menjelaskan bagaimana suku Melayu dalam mempertahankan adat budayanya dengan mewariskan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun, sehingga sampai kapanpun Melayu tidak akan pernah hilang. Hal ini menandakan bahwa adat kebiasaan diutamakan dalam setiap kegiatan yang menyangkut ketradisian, seperti ketika mengadakan acara pernikahan, sunnah rasul, menabalkan anak, pengangkatan gelar, dan lain sebagainya. Untuk memulai acara, biasanya masyarakat Melayu menggunakan tepak sirih sebagai pembuka kata. Tepak sirih adalah seperangkat wadah berbentuk cembul untuk menyimpan racikan sirih dan merupakan salah satu syarat untuk di bawa pada saat upacara adat di beberapa daerah, Dalam adat bersirih, setiap bahan yang terkandung mempunyai pengertian dan membawakan maksud tertentu, termasuk tata cara penyusunan racikan sirih, sehingga nantinya memudahkan bagi tamu untuk memakannya.



Poto .1: 5 penari menarikan Tari persembahan dengan memodifikasi busana serta asesori yang dipakai, namun masih tetap menunjukkan etika dalam pertunjukannya.

Keberadaan tepak sirih dalam berbagai kegiatan, menjadi satu kebiasaan yang dilakukan oleh suku Melayu dalam setiap perhelatan. Dalam perkembangannya, tepak sirih yang disajikan kemudian diperindah dengan menyertakan sebuah tarian dalam persembahannya. Para seniman Melayu mengkomposisikan tepak sirih dengan membuat gerakan-gerakan yang indah, lemah gemulai, menyesuaikan dengan maksud dari perhelatan. Akhirnya komposisi antara gerakan dengan tepak sirih yang menjadi property dan menjadi simbol dalam

penyajianya kemudian menjadi sebuah tarian dan dinamakan dengan tari persembahan.

Komposisi yang menarik, penuh adat istiadat menjadi hal yang patut untuk disajikan, dipertahankan, dan dikembangkan. Tari Persembahan mencerminkan bagaimana masyarakat Melayu berusaha menghormati sekaligus menciptakan suasana kekeluargaan terhadap para tamu. Ajaran budi pekerti Melayu yang tertanam dalam tari Persembahan, mengisyaratkan pentingnya melestarikan dua bentuk seni didalam Tari Persembahan, agar masyarakat Melayu tidak kehilangan jati dirinya, sebagai etnis yang sangat memegang teguh adat istiadat serta budaya, yang berdasarkan pada Islam sebagai pedoman dalam kehidupan.

a. Asal Usul Tari Persembahan

Masyarakat Indonesia pada umumnya disetiap daerah mengenal sirih sebagai sajian sehari-hari maupun sebagai sajian yang selalu menyertai dalam berbagai kegiatanyang. Tradisi makan sirih ini merupakan warisan budaya yang telah turun temurun dari masa silam hingga saat ini. Budaya makan sirih ini hidup di wilayah Asia Tenggara, dan terutama di Indonesia termasuk pada suku Melayu. Pendukung budaya ini terdiri dari berbagai golongan, meliputi masyarakat bawah, pembesar negara, serta kalangan istana. Tradisi makan sirih tidak diketahui secara pasti dari mana berasal. Tetapi jika ditelusuri berdasarkan bukti linguistik, kemungkinan besar tradisi makan sirih berasal dari Indonesia. Pelaut terkenal Marco Polo menulis dalam catatannya di abad ke-13, bahwa orang India suka mengunyah segumpal tembakau. Sementara itu penjelajah terdahulu seperti Ibnu Batutah dan Vasco de Gama menyatakan bahwa masyarakat Timur memiliki kebiasaan memakan sirih.

Menu atau makanan yang disuguhkan bukanlah makanan pokok seperti nasi, akan tetapi seperti masyarakat lainnya makanan ringan ataupun menu spesial disaat bersantailah yang diberikan “sirih dan peranakatnya” merupakan makanan yang paling spesial dalam masyarakat Melayu. Bermula dari penyuguhan makanan dan diiringi dengan beberapa kata pengantar, maka kegiatan persembahan dengan tujuan penghormatan kepada seseorang telah dilakukan. Seiring berjalannya waktu, maka kegiatan persembahan inipun berkembang, kata pengantar bertambah menggunkan pantun, syair dan lagu Melayu. Dan kemudian dibuatlah gerakan-gerakan yang indah yang mengandung makna sebagai pengiring mengantar tepak kepada seorang yang dituju. Oleh masyarakat Melayu kesemua ini digabung menjadi satu dengan diiringi musik. Maka terciptalah tari persembahan Melayu.

b. Pola Pertunjukan

Sebagai tarian persembahan dan digunakan atau ditampilkan pada saat menyambut tamu, maka penampilan tarian ini dilakukan pada saat pertama kali tamu kehormatan tersebut datang atau sebelum rangkaian acara dimulai. Pada saat tarian tersebut dilakukan para penari menyuguhkan tepak sirih untuk dicicipi oleh sang tamu sebagai penghormatan. Dengan dasar pemikiran untuk mengungkapkan rasa suka cita dan hati yang tulus untuk menyambut tamu kehormatan yang datang berkunjung, maka sebuah tari yang dipersembahkan pada penyambutan ini diberi nama Tari Makan Sirih, yang kemudian dalam kurun beberapa waktu diganti dengan nama Tari Persembahan sampai dengan saat ini.

Tari persembahan memiliki banyak perbedaan di setiap daerah, mulai dari ragam gerak, properti, busana, jumlah penari, serta cara penyuguhan tepak sirih yang disesuaikan dengan aturan yang diciptakan oleh sang penata tari, sesuai dengan latar belakang budaya dan adat istiadatnya. Tarian ini dipersembahkan untuk tamu yang dihormati dengan maksud untuk menyampaikan ucapan terima kasih serta memberikan kehormatan dengan ikhlas sambil membawa *tepak sirih*, lengkap dengan sirih adatnya yang merupakan keterbukaan masyarakat Melayu kepada tamu yang datang.

c. Bentuk Penyajian

1. Penggunaan Syair

Pada awalnya syair dalam tarian Melayu menjadi hal yang harus ada, karena syair menjadi inti cerita yang di visualisasi ke dalam bentuk gerak. Syair yang dibawakan berisi pesan-pesan dan ajaran-ajaran yang mengandung kebaikan, untuk membawa manusia percaya pada sang khalik.

2. Tata Cara Penyajian

Pertunjukan tari Persembahan di bagi dalam 3 tahapan yaitu 1) awal, 2) isi, dan 3) penutup. Dalam penyajiannya ke 3 tahapan ini bisa dilakukan secara berbeda oleh masing-masing kelompok, namun tetap mengikuti kebiasaan yang sudah dilakukan sejak awal tari ini diciptakan. Masing-masing tahapan memiliki aturan dalam penyajiannya yang disesuaikan dengan tujuan dalam pertunjukan. Awal penyajian, isi, dan penutup merupakan rangkaian yang harus ada dalam tari Persembahan. Bentuk ini juga terdapat pada tari-tari tradisi lainnya yang ada di masyarakat Melayu.

d. Aspek Visual dalam Tari Persembahan

Bentuk penyajian tari persembahan tidak terlepas dari aspek visual yang dapat dijelaskan dari gerak, busana, pola lantai, tata rias, properti dan tempat pertunjukan.

- Gerak

Gerakan tari Persembahan banyak melakukan gerak melenggang ditempat, berjalan, petik bunga, sauk, berputar ke arah kiri, kanan, duduk bersimpuh yang biasanya dilakukan pada awal tarian. Bentuk-bentuk gerak ditata menyelaraskan resam Melayu yang penuh kelembutan, penuh etika dalam penataannya yang menunjukkan jati diri masyarakat Melayu yang berbudaya.

- Pola Lantai Tari Persembahan

Bentuk pola lantai tari persembahan tidak banyak menggunakan pola. Biasanya pola garis, sejajar, melingkar dan bentuk huruf V menjadi pola yang dominan dilakukan. Namun pola lantai segitiga, garis lurus, selang seling, atau yang lainnya dilakukan sesuai dengan tempat pertunjukannya serta jumlah penari, dan penari yang terdiri dari perempuan saja atau di gabung dengan penari laki-laki.

- Tata Rias Tari Persembahan

Tata rias pada tari persembahan, menggunakan tata rias cantik. Artinya para penari akan di rubah menjadi lebih cantik dari wajah aslinya, selain itu tidak ada penonjolan rias pada masing-masing penari.

- Tata Busana Tari Persembahan

Tata busana yang dipakai tari Persembahan terdiri dari: 1) baju kebaya panjang dari bahan renda, silk, atau lainnya yang biasanya lembut.; 2) Kain songket atau kain

yang dibuat menjadi rok sehingga memudahkan penari untuk memakainya. Biasanya warna yang digunakan untuk kain lebih gelap dari warna baju, dan warna yang paling banyak dipakai adalah warna kuning, hijau yang melambangkan keanggunan, kemegahan dari masyarakat Melayu.

- **Tempat Pertunjukan**

Pertunjukan tari Persembahan dapat ditampilkan di tempat terbuka ataupun tertutup. Biasanya ditampilkan di halaman rumah, lapangan, gedung pertemuan, di depan pengantin. Tidak pngkhususkan dalam panggung pertunjukannya.

- **Pelaku**

Pelaku dalam penyajian tari persembahan terdiri dari tiga aspek; 1) pelaku sebagai penari, 2) pelaku sebagai penonton (tamu), 3 pelaku sebagai penyelenggara.

e. **Aspek Auditif Tari Persembahan**

Instrumen musik yang digunakan dalam pertunjukan tari persembahan terdiri dari Accordeon, Gendang, dan kadangkala ditambah dengan Biola. Alat musik Accordeon digunakan sebagai pembawa melodi, gendang menjadi pembawa tempo dari tarian. Selain instrumen, musik pengiring tari Persembahan juga disertai dengan vokal yang dibawakan oleh penyanyi dengan lahu Makan Sirih.

Simpulan

Masyarakat Melayu menempatkan tari-tariannya sebagai ungkapan keinginan dan ekspresi mereka, yang dipertunjukkan dalam berbagai tujuan. Melalui tari dapat dilihat kegiatan yang merupakan perpaduan dari kegiatan pemujaan terhadap keesaan Ilahi dan kegiatan untuk kesenangan indrawi, yang dilakukan begitu, halus, lembut, ekspresif dan dinamis. Melalui tari juga dapat dilihat norma-norma adat, agama yang dipatuhi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Soedarsono. 1977. Tari-tarian Indonesia I. Pengembangan Kebudayaan Dirjen. Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Sinar, T. Luckman, 1986. "Perkembangan Sejarah Musik dan Tari Melayu serta Usaha Pelestariannya" Makalah dalam seminar Budaya Melayu Indonesia Sumatera Utara, Stabat. Sumatera Utara.

Sinar, T. Luckman. 1976. "Tari-tari Melayu", Makalah dalam Lokakarya Tari Melayu. Jakarta.

Sinar. T. Luckman. 1994. Jati Diri Melayu. Medan. MABMI.

Sinar. T. Luckman. 1990. Etnomusikologi dan Tari Melayu. Medan. Perwira.

Sinar, T. L. 1982. Latar Belakang Sejarah dan Perkembangan Seni Tari Melayu

di Sumatera Timur. Makalah Pekan Penata Tari dan Komponis
Muda, Dewan Kesenian Jakarta.

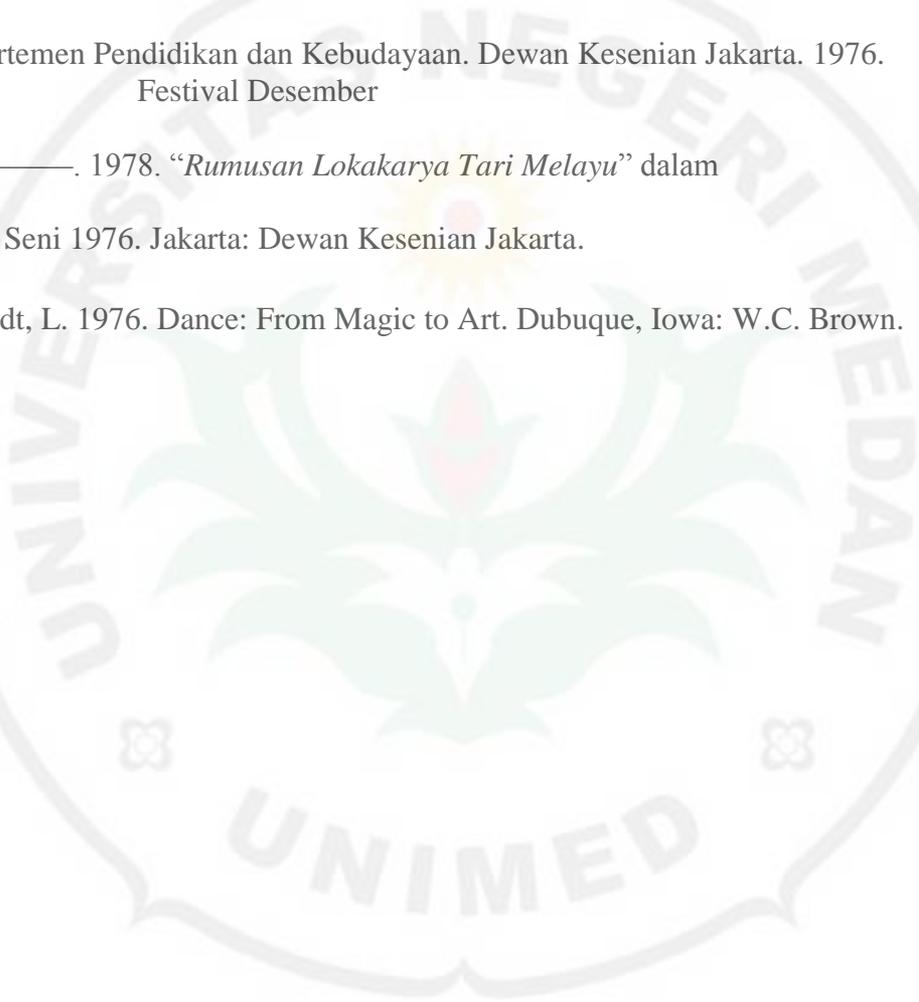
Takari. Muhammad. 1998. "Ronggeng Melayu Sumatera Utara, Sejarah, Fungsi dan Struktur". Tesis untuk derajat Sarjana S-2 dalam Bidang Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dewan Kesenian Jakarta. 1976.
Festival Desember

———. 1978. "*Rumusan Lokakarya Tari Melayu*" dalam

Pesta Seni 1976. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Ellfeldt, L. 1976. *Dance: From Magic to Art*. Dubuque, Iowa: W.C. Brown.



THE
Character Building
UNIVERSITY